

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan berbahasa merupakan gangguan yang melibatkan pemerosesan informasi linguistik. Masalah yang dapat dialami yaitu melibatkan tata bahasa seperti sintaksis. Gangguan berbahasa ialah suatu hambatan atau rintangan yang dapat mengakibatkan ketidaklancaran seseorang dalam melafalkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengungkapkan gagasan maupun pikiran (Nugraheni, dkk 2020). Gangguan berbahasa dikategorikan menjadi dua bagian yakni, gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh faktor medis dan faktor sosial. Faktor medis mencakup gangguan yang muncul akibat kelainan pada fungsi otak atau gangguan pada kemampuan berbahasa. Sementara itu faktor sosial merujuk pada kondisi lingkungan sosial yang mendukung, misalnya pengalaman keterasingan atau isolasi dari pergaulan masyarakat yang terus berkembang. Menurut Muzaiyanah (2017), ada tiga jenis gangguan berbahasa yaitu gangguan berbicara, gangguan berpikir dan gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa bisa terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia maupun anak berkebutuhan khusus (Alvina Maghfiroh, 2022)

Secara umum anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosional, dan fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Eva (2015); Selian (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak memerlukan perhatian lebih, dukungan dan layanan tambahan dalam proses

perkembangan mereka. Kondisi ini mencakup berbagai aspek fisik, kognitif, emosional dan sosial. Hal tersebut yang juga dialami oleh anak tunagrahita.

Tunagrahita (retardasi mental) ialah anak yang memiliki keterbelakangan mental intelektual di bawah rata-rata. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam tugas akademik, interaksi sosial dan komunikasi. Oleh karena itu perhatian khusus diperlukan, termasuk pendidikan yang sesuai dengan kondisi ini (Muljono Abdurrahman 1999; Sulthon 2021). Sejalan dengan pernyataan Efendi (2005); Halidu (2022) tunagrahita ialah anak yang mempunyai kepingtaran pada tingkatan lebih rendah, oleh karena itu mereka sangat memerlukan layanan pendidikan dan bimbingan secara spesial untuk mencapai tugas perkembangan mereka. Pendidikan khusus di sini berarti pengajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi keterbatasan akademik siswa luar biasa (Huefner, 2006; Sutisnawati dkk, 2024). Adapun klasifikasi kemampuan intelektual anak tunagrahita yaitu, keterbelakangan mental ringan dengan rentang IQ 50-55 ke 70, keterbelakangan mental sedang 35-40 ke 50-55, keterbelakangan mental berat 20-25 ke 35-40.

Keterbatasan akademik pada anak tunagrahita juga dapat disebabkan oleh terbatasnya penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak tunagrahita. Hal itu juga sejalan dengan kajian Maulidiyah, 2022 (dalam Sari & Kaltsum, 2023) mengungkapkan salah satu karakter yang ada pada anak tunagrahita yaitu mempunyai keterbatasan dalam berbahasa. McLean dan Synder ( dalam Siregar & Mawaddah, 2022) menjelaskan bahwa anak tunagrahita cenderung mengalami hambatan yang mencakup morfologis, sintaksis, dan semantik. Dalam aspek semantik mereka biasanya kesulitan dalam menggunakan kata benda, sinonim,

kata sifat, serta mengelompokkan antara objek, ruang, waktu dan kuantitas. Somantri (2006); Ghufron (2020) menunjukkan jika kemampuan belajar anak tunagrahita memiliki keterbatasan belajar, terutama dalam hal yang bersifat abstrak seperti, berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Anak tunagrahita menulis dan berbicara dengan baik, tetapi biasanya mereka menggunakan kata-kata sederhana, seperti pada kata “aku” dan “itu”, dan selalu melakukan kesalahan dalam penulisan ataupun berbicara yang dapat mengubah makna.

Anak tunagrahita kerap menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan jelas, disebabkan oleh gangguan berbicara berupa omisi (pengurangan kata) dan kekacauan dalam pengucapan atau distorsi (Effendi, 2009). Pengucapan yang tidak jelas dapat menimbulkan kebingungan dalam komunikasi. Gangguan bahasa pada anak tunagrahita pada dasarnya berdampak negatif kepada perkembangan kognitif yang terkait dengan kepintaran. Janah (2020) mencatat bahwa anak tunagrahita kesulitan dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak dan kompleks, termasuk dalam aktivitas mengarang, berhitung dan pelajaran akademik lainnya. Selain itu, anak tunagrahita saling mengutarakan kata yang tidak jelas serta sulit dimengerti.

Pada proses kemajuan bahasa, penyandang tunagrahita menghadapi kesulitan pada bidang morfosintaksis. Rondal (2010) mengungkapkan masalah penting dalam perkembangan morfosintaksis penyandang tunagrahita yaitu, merangkai frasa dengan memakai kata-kata fungsional disamping kelas kata (nomina, verba, kata sifat, dan keterangan) dengan cara seperti itu untuk menyampaikan maksud yang tepat. Selain itu, sulit untuk membuat kata dengan

imbuhan yang benar, menyatukan frasa untuk membuat kalimat sederhana, dan menyusun serta mengerti perbedaan kalimat aktif dan pasif.

Kemampuan linguistik pada penyandang tunagrahita dapat mengalami penurunan lebih awal, disebabkan oleh proses penuaan fisik dan biokimiawi yang terjadi lebih cepat bahkan sebelum usia 40 tahun (Muzaiyanah, 2017). Akibatnya penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam proses bahasa baik secara reseptif ataupun ekspresif akan lebih lambat. Penyandang tunagrahita juga menghadapi kesulitan dalam memahami kalimat yang memiliki struktur sintaksis yang rumit, kesulitan memahami wacana, tidak fasih sehingga dalam berbicara akan muncul jeda, ragu ataupun pengisi seperti : *mmm, eeee* (Muzaiyanah, 2017).

Kriteria yang dijelaskan di atas juga dialami oleh penyandang tunagrahita yang ada di kelas IX-C SLB Sri Soedewi Kota Jambi. Berdasarkan observasi awal peneliti yang telah dilakukan di sekolah tersebut, terlihat data bahwa anak tunagrahita memang sulit dalam interaksi berbicara. Hal ini dibuktikan pada gangguan berbahasa dalam tataran sintaksis pada anak tunagrahita Di SLB Sri Sedewi Kota Jambi seperti pada tuturan yang diutarakan :

*“ibu cantik Agnes”.*

Sama halnya seperti di atas, penyandang tunagrahita diberikan kartu bergambar yang berisikan seorang guru pengajar di SLB tersebut, lalu anak itu diarahkan untuk menyebutkan isi dari gambar yang diberikan. Kalimat yang seharusnya benar adalah ibu Agnes cantik, namun pada kenyataannya kalimat yang diucapkan adalah ibu cantik Agnes, hal ini tentunya terjadi kesalahan pada tataran sintaksis.

Anak-anak dengan kriteria tersebut membutuhkan pendidikan yang bersifat inklusif. Menurut permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1, pendidikan pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang menyediakan ruang bagi seluruh peserta didik yang mempunyai kelainan. Staub (1995); Irdamurni, (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif mencakup penempatan anak dengan kelainan ringan, sedang dan berat dalam kelas reguler secara utuh.

Anak-anak dengan perbedaan kemampuan (difabel) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mendapatkan fasilitas pendidikan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan kelainan mereka, yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Suparno; Ariani (2023) menerangkan bahwa (SLB) ialah pendidikan bentuk Pendidikan yang ditujukan bagi anak yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar akibat kelainan fisik, emosional dan mental. Salah satu contohnya adalah anak tunagrahita yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena memiliki intelegensi di bawah rata-rata. SLB Sri Soedewi di Kota Jambi adalah satu sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan intelektual yang rendah (tunagrahita).

Berdasarkan *website* resmi [slbnsrisoedewi.sch.id](http://slbnsrisoedewi.sch.id), SLB (Sekolah Luar Biasa) Sri Soedewi, beralamat di Jl. Depati Parbo, Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Berdasarkan informasi resmi dari situs [slbnsrisoedewi.sch.id](http://slbnsrisoedewi.sch.id) SLB Prof. Dr. Sri Soedewi sudah ada sejak tahun 1982 yang dipelopori oleh ketua dharma wanita provinsi Jambi. SLB Prof. Dr. Sri Soedewi diresmikan secara langsung dengan ibu Tien Soeharto pada 4 April 1984. Tahun 2004 SLB ini beralamat di Jl. Letjen Suprpto no. 35. Jambi. Namun dengan

perkembangan waktu dan melimpahnya kuantitas siswa, maka mulai 29 november 2004 berpindah tempat terbaru yaitu di Jl. Depati Parbo, Pematang Sulur, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Saat ini SLB Prof. Dr. Sri Soedewi berstatus akreditasi A dan menggunakan kurikulum 2013. Lokasi penelitian di SLB Sri Soedewi pada dasarnya telah banyak digunakan, namun dalam ranah pendidikan dan juga psikologi. Sedangkan dalam ranah linguistik lokasi ini belum pernah digunakan, sehingga ini menjadi salah satu alasan penulis memilih lokasi tersebut.

Sebelumnya penelitian ini telah dilakukan oleh, Anggiasari, dkk (2024) yang berjudul *Performasi Sintaksis Pada Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang di SLB Budi Asih Gombang*. Pada penelitian ini hanya difokuskan gangguan berbahasa pada tataran sintaksis. Terdapat juga penelitian yang ditulis Irni Cahyani, (2019) dengan judul *Kemampuan Pengucapan Piranti Morfologi Anak Tunagrahita Kelas VII SMP LB Banjarmasin*. Fokus kajian ini adalah pada keterampilan dalam mengujarkan piranti morfologi seperti afiksasi, duplikasi komposisi pada siswa SMP LB Banjarmasin. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Wisnu, (2023) juga melakukan penelitian yang serupa dengan judul *Kemampuan Morfosintaksis Anak Disabilitas Intelektual*. Penelitian ini kemudian melakukan penilaian guna mencari tahu keterampilan dalam morfologi dan sintaksis saat berkomunikasi

Adapun alasan penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan belum adanya yang secara khusus melakukan penelitian mengenai gangguan berbahasa pada penyandang tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Prof. Dr. Sri Soedewi,

Kota Jambi. Selain itu ketidaksamaan dari studi sebelumnya yaitu, pada penelitian ini menggunakan kartu data sebagai alat pemancing terhadap subjek.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah penelitian mengenai analisis gangguan berbahasa pada penyandang tunagrahita dibatasi dengan gangguan berbahasa pada pola kalimat dalam tataran sintaksis siswa kelas IX-C usia 15 tahun di SLBN Sri Soedewi Kota Jambi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana bentuk pola kalimat dalam tataran sintaksis pada penyandang Tunagrahita di SLBN Sri Soedewi Kota Jambi ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pola kalimat dalam tataran sintaksis pada penyandang Tunagrahita di SLBN Sri Soedewi Kota Jambi ?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih baik itu secara teoritis dan juga praktis, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui gangguan berbahasa pada penyandang tunagrahita Selanjutnya diharapkan juga penelitian ini mampu berguna sebagai rujukan serta sumber untuk memperluas ilmu pengetahuan, terutama mengenai analisis Psikolinguistik

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baik bagi akademisi serta masyarakat luas sebagai sumber rujukan pada penelitian selanjutnya.